

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Pondok Pondok Pesantren Darussalam di Martapura

a. Sejarah Berdirinya

Pondok Pondok Pesantren Darussalam berdiri 14 Juli 1914 di Martapura, Kalimantan Selatan. KH. Djamaluddin, salah seorang Ulama terkemuka pada saat itu adalah pendiri sekaligus pemimpin pertama Pondok Pesantren Darussalam. Berlokasi di Jl. K.H.M. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura, pesantren tersebut memiliki peran penting bagi sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Darussalam kemudian menjadi acuan bagi perkembangan pesantren-pesantren lain yang berdiri kemudian di propinsi tersebut.¹

Keputusan KH. Djamaluddin untuk mendirikan pesantren dilandasi dengan semangat dalam rangka pengembangan agama Islam di wilayah Kalimantan Selatan. Selain itu, daerah ini memang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Bahkan, sejumlah ulama Indonesia terkemuka berasal dari daerah ini. Oleh karena itu, KH. Djamaluddin kemudian melihat bahwa pesantren merupakan satu upaya terbaik saat itu untuk mengembangkan Islam, khususnya di wilayahnya. Setelah beliau meninggal dunia digantikan oleh KH. Hasan Ahmad.

¹ Admin, "Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam Martapura," Pondok Pondok Pesantren Darussalam, 2022, <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkat-Pondok-Pesantren-Darussalamarussalam-martapura.html>.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Darussalam tampil dengan sistem pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana, hanya untuk pengajaran keagamaan dengan cara halaqah, dimana para murid duduk bersimpuh mengelilingi guru sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan.

Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam mengalami lompatan besar ketika pesantren dipimpin KH. Kasyful Anwar, ia menggantikan KH. Hasan Ahmad. Dia menjadi pimpinan pesantren dari tahun 1922 hingga 1940. Pada periode itulah, sejumlah pembaharuan dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan pesantren. Ia melakukan pemugaran gedung lama diganti gedung baru bertingkat. Gedung itu memiliki enam belas lokal, yang digunakan baik sebagai ruang belajar maupun kantor.

Selain itu, aspek terpenting dari pembaharuan yang dilakukan KH. Kasyful Anwar adalah memperkenalkan sistem klasikal / madrasah pada sistem pendidikan tradisional dengan sistem kelas berjenjang. Mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun.

KH. Kasyful Anwar juga melakukan pembaharuan pada aspek kurikulum. Ia tidak lagi membatasi pendidikan pesantren pada mata pelajaran agama Islam, tapi juga memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum yang berlaku dipesantren.

Modernisasi Pondok Pesantren Darussalam terus berlangsung sejalan dengan perkembangan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat terhadap

pendidikan yang makin beragam, yang tidak hanya terbatas dibidang keagamaan dan senantiasa memperoleh perhatian yang sangat besar dari pengelola Pondok Pesantren Darussalam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan Islam madrasah, tapi juga lembaga pendidikan umum. Pesantren yang berlokasi di Martapura juga memiliki SMP, SPP (Sekolah Pertanian) yang menggunakan kurikulum dari departemen pertanian, dan STM yang mengacu pada Depdiknas. Bahkan, pesantren juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dipadu dengan sistem pesantren.

Sebagaimana pesantren pioner lainnya, Pondok Pesantren Darussalam Martapura juga mengembangkan ciri khas / keunggulan untuk menyedot para santri dari daerah sekitarnya. Adapun ciri khas pesantren ini: 1) Kurikulum pesantren mengacu pada kitab kuning, sementara sekolah menggunakan sistem klasikal. 2) Pesantren memiliki hubungan sangat dekat dengan masyarakat (*community based institution*), sehingga Pondok Pesantren Darussalam sekaligus berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat Martapura, Pondok Pesantren Darussalam tak bisa melepaskan keterkaitannya dengan masyarakat sekitar pesantren: Masyarakat Martapura, dan juga Kalimantan Selatan pada umumnya, dikenal sangat agamis, sehingga mereka sangat mendukung berbagai kegiatan pesantren. Dukungan tersebut selanjutnya disambut pesantren dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan modern yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah.

Pondok Pesantren Darussalam yang merupakan pesantren pioneer di wilayah Kalimantan Selatan memiliki sejumlah pendidikan formal. Mulai dari Ibtidaiyah, hingga perguruan tinggi berjejer di pesantren tersebut. Adapun lokasinya khusus di Jalan Perwira Komplek Pangeran Antasari Martapura, yang juga sekarang di tambah dengan pendidikan ekstra kurikuler Ula' dan Wustho Salafiyah pada tempat dan waktu belajar tersendiri.

Sedangkan untuk pendidikan diniyah, pesantren menerapkan kurikulum tersendiri. Adapun kondisi dan siswa pendidikan diniyah antara lain: Diniyah Awwaliyah serta juga Diniyah Wustho dan Diniyah Ulya, daftar terlampir.

Sebagaimana pesantren lainnya, Pondok Pesantren Darussalam Martapura juga sangat memperhatikan pengembangan minat dan bakat para santri. Untuk itu Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler antara lain: Pengajian Kitab kuning, kursus kerajinan batu aji, kursus otomotif dan las listrik / karbit, kursus menjahit.

Sebagai pesantren tua di Kalimantan Selatan, Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan kegiatan ekonomi: Kopontren Darussalam, Warung Serba Ada, Toko Kitab, Warpostel, Kebun Karet, Persawahan, Bengkel las, Percetakan / Foto Copy.

Upaya memajukan pesantren ini ditempuh dengan dua cara yaitu Bidang Fisik; Pemugaran bangunan pondok pesantren, Membangun Laboratorium bahasa. Dan Bidang Non Fisik; Meningkatkan pengajian ekstra di rumah guru-guru yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Mengikut-sertakan para guru

dan santri dalam berbagai pelatihan. Meningkatkan pengajian guru-guru di pondok diniyah.

2. Pondok Pesantren Al Falah di Landasan Ulin

a. Sejarah berdirinya

Lembaga pendidikan Islam yang bernama “Al Falah” sebuah kata yang diambil dari lafadh adzan yang berbunyi “*Hayya ‘Alal Falah*” yang bermakna “*Hayya ‘Alal Fauz wan Najah*” (Marilah kepada keberuntungan dan keselamatan). Para pendiri berkeinginan dengan nama “Al Falah” tersebut orang-orang yang ada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al Falah akan selalu mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.²

Pondok Pesantren Al Falah tumbuh dan berkembang dalam usia yang relatif muda, dengan pertumbuhan secara alami, dan disirami dengan do’a restu kaum muslimin dan muslimat pencinta agama, yang dipupuk bantuan moril dan materiel dari masyarakat Islami simpatisan, serta keberkahan dari Allah Swt. Tuhan Semesta Alam. Pondok Pesantren Al Falah dibangun di atas tanah yang berstatus wakaf luasnya kurang lebih 15 hektar, terdiri dari 2 lokasi, Putera dan Puteri dengan dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dipasangi kawat berduri di atasnya.

Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 Masehi bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 Hijriyah. Pendiriannya diprakarsai oleh Al Mukarram K. H. Muhammad Tsani seorang ulama dan muballigh, juga

² Yayasan Pondok Pesantren Al Falah, *Buletin Al Falah, Pondok Pesantren Al Falah*, 2009, h. 2.

seorang pejuang yang tidak asing lagi di kalangan umat Islam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, bahkan sampai ke Tanah Tambilahan, Indra Giri dan Malaysia dengan dibantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan.

Pada waktu mula berdirinya pondok, santri pertama tercatat 26 orang, yang kemudian membanjir dari pelosok desa dan kota di kawasan ini. Alhamdulillah semua ini berkat dukungan dan partisipasi seluruh masyarakat, sehingga masyarakat mempercayakan putera dan puterinya di didik dengan budi pekerti yang baik di pondok. Bagi K. H. M. Sani Pondok Pesantren Al Falah sudah merupakan jiwa atau roh beliau. Siang malam beliau memikirkan pendanaan pondok. Beliau mencari dana sampai keluar negeri yaitu Mekkah Al Mukarramah, karena setiap tahun beliau pergi berhaji ke Makkah sekaligus dimanfaatkan untuk mencari dana.

Urusan luar negeri, kadang-kadang beliau di back up oleh Bapak H. M. Subli di Jakarta asal Alabio, yang berprofesi sebagai pengusaha jasa pemberangkatan jamaah haji atau umroh. Untuk mencari dana di Banjarmasin beliau dibantu oleh para pedagang di pasar-pasar seperti Ujung Murung, Pasar Besar, Pasar PPKE, Pasar Lima dan lain-lain. Khususnya pedagang/pengusaha asal Alabio yang berdagang di Banjarmasin.

K. H. M. Sani digelari mereka "*Tukang Tagih Pajak*" ini disebabkan ketegasan beliau dalam melaksanakan penagihan. Juga disebabkan karena besarnya sumbangan ditentukan atau ditaksir sendiri oleh beliau, ini berlaku jika si pedagang seorang yang pelit atau ingin barajut. Pendirian Secara yuridis formil

Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru didirikan berdasarkan Akte Notaris Bachtiar Banjarmasin Nomor 38. tanggal 19 Juli 1985.³

Pondok Pesantren Al Falah telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh dari bawah, dibina secara perlahan-lahan dan berkembang sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bahkan telah memberikan warna dan corak yang khas dalam wajah masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Kalimantan Selatan.

Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah yang masih muda dengan percepatan perkembangan dan tantangan kemerosotan akhlak dikalangan umat manusia, sekaligus mempercepat menjadi dewasa untuk tegak dan sadar untuk menghadapi umat dunia pada umumnya dan lingkungan Pondok Pesantren Al Falah khususnya, dengan mencoba membina dan menumbuhkan kader-kader muda pengemban keadilan dimuka bumi Allah yang begitu menawan dan tercinta ini.

Yayasan beserta seluruh pimpinan dan karyawan serta keluarga besar Pondok Pesantren Al Falah menurut posisi, profesi, dan kemampuannya masing-masing bertekad bulat untuk senantiasa berusaha membina dan memupuknya, selalu berupaya melangkah sedikit demi sedikit dan insya Allah semakin menampakkan fungsinya yang nyata di bidang pendidikan dan Dakwah Islamiyah.

Pondok Pesantren Al Falah dalam keadaan netral (tidak berada di bawah naungan organisasi apapun, baik organisasi politik maupun sosial masyarakat

³ “Biografi Tuan Guru Sani,” 2022, <https://www.laduni.id/post/read/67885/biografi-tuan-guru-sani>.

lainnya, tetapi berada di bawah naungan Yayasan yang bernama “*Yayasan Al Falah*” yang bersifat independen dan mandiri). Operasional lembaga pendidikan ini adalah pada tanggal 12 Januari 1976 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 Hijriyah.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap Kitab Kuning (Kitab Klasik), sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut. Adapun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri ada tiga tingkatan, yaitu: (a) Tingkat Tajhizi (persiapan) selama 1 tahun; (b) Tingkat Wustha selama 3 tahun; (c) Tingkat ‘Ulya selama 3 tahun. Adapun kurikulum yang digunakan ada dua macam, yaitu Kurikulum Pondok Pesantren Al Falah dan Kurikulum Kementerian Agama. Untuk Kurikulum Kementerian Agama jenjang pendidikannya terdiri dari Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah.

Secara nasional, Pondok Pesantren Al Falah mendapat respon positif dari masyarakat Kalimantan khususnya yang berada diluar Kalimantan pada umumnya. Ini terbukti mengalirnya para santri putera maupun santri puteri mendaftarkan diri masuk pondok. Saking banyaknya santri yang masuk, panitia penerimaan santri baru terpaksa dengan segala hormat dan kerendahan hati tidak dapat menerima semua santri yang ingin masuk karena tempat sudah penuh, baik kelas maupun asrama. Pondok Pesantren Al Falah memiliki kepengurusan yang sangat kuat dan yang lengkap dalam rangka pengembangan pondok pesantren, memiliki badan usaha yang cukup baik. Juga, dalam rangka pengembangan ustadz

dan santri menjalin kerjasama dengan lembaga lain seperti LIPIA Jakarta untuk pendalaman bahasa Arab, juga beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah dengan mengirim alumni. Setiap tahun antara 7-9 orang alumninya dikirim ke Timur Tengah, terutama ke IAIN Antasari.

Eksistensi Al Falah sangat menentukan sekali, khususnya untuk di daerah sekitarnya. Para ustadz atau kiai sangat dominan berperan dalam mencerdaskan umat khususnya di pengajian-pengajian di langgar, mesjid, kantor, dan rumah-rumah sekitar daerah Landasan Ulin dan Banjarbaru. Tenaga administrasi kantor, administrasi tenaga guru dan petugas urusan dapat juga melibatkan warga sekitar. Instansi-instansi keamanan juga terlibat dalam memelihara keamanan para santri yang mondok di Al Falah, agar para wali santri/orang tua santri merasa terjamin dan terjaga anak-anaknya di pondok. Masyarakat di sekitar pondok sangat menunjang untuk kemajuan pondok. Warga masyarakat di sekeliling pondok atau Landasan Ulin merasa mendapat rahmat dan merasa aman tentram dekat pondok. Menurut mereka selama adanya Pondok Pesantren Al Falah, orang-orang yang berbuat maksiat berkurang.

b. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Visi yang dimiliki Pondok Pesantren Al Falah Puteri: “Penguasaan Ilmu Fardhu ‘Ain dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri”. Adapun misi dari Pondok Pesantren Al Falah Puteri adalah: a. Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama’ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif. b. Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal

jama'ah. c. Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal.

Kemudian, tujuan Pondok Pesantren Al Falah Puteri dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu: “Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang”.

Strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren ini, yaitu: 1) Pemerataan kesempatan, setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama menjadi santri Pondok Pesantren Al Falah Puteri, tanpa membedakan status ekonomi, ras maupun warna kulit. 2) Relevansi, bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan mendatang. 3) Kualitas pendidikan, bahwa peningkatan kualitas proses dan produk harus berorientasi. 4) Efisiensi, yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok.⁴

c. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

Tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Al Falah Puteri terdiri dari alumni Pondok Pesantren Al Falah Puteri, alumni Timur Tengah, sebagian sarjana dari STAI Al Falah sendiri, dan alumni Bangil Jawa Timur, Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Nama-

⁴ Tim Redaksi Al Falah, *Buletin Al Falah; Media Informasi Tahunan* (Banjarbaru: Pondok Pesantren Al Falah, 2009), h. 2.

nama guru, karyawan dan siswa sebagaimana terlampir. Berkat kegigihan dan keuletan mereka, Pondok Pesantren Al Falah Puteri dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangannya.

3. Pondok Pesantren Darul Hijrah di Cindai Alus Kabupaten Banjar

a. Sejarah Berdirinya

Pondok Darul Hijrah Puteri adalah lembaga pendidikan bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian, kemampuan manusia seutuhnya, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan Agama. Pondok Darul Hijrah Puteri yang pada saat dibuka pada tahun 1995 hanya terdiri dari SMA 20 orang, SMP 34 orang santriwati. Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Puteri secara resmi berdiri pada tanggal 25 April 1995, berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No 7 tanggal 25 April 1995. Unsur Pimpinan Pondok Darul Hijrah adalah Direktur dan Wakil Direktur Pondok yang dalam melaksanakan tugas sehari-hari dibantu oleh Kepala Bagian seperti Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran, Kepala Bagian Pengasuhan, Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan, Kepala Bagian Personalia, Kepala Bagian Sarana Prasarana dan Pembangunan dan Kepala Bagian Unit Usaha.⁵

Sebagaimana halnya di Pondok Darul Hijrah Putera, secara umum ada dua hal yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Darul Hijrah Puteri yaitu : Pertama, adanya keinginan pendiri pesantren sebagai alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk mendirikan pondok pesantren serupa dengan almamaternya, dan hal tersebut mendapat dukungan Gontor dan bahkan dianggap

⁵ Sejarah ini diambil dari dokumentasi Pondok Pesantren Darul Hijrah tahun 2022

sebagai pondok ala Gontor di Kalimantan. Kedua, banyaknya minat dari calon santriwati untuk memasuki pondok Gontor tidak sesuai dengan daya tampung pondok Gontor sehingga diperlukan pondok yang memiliki sistem yang sama dan dapat mengakomodir calon santriwati tersebut terutama yang berasal dari Kalimantan. Untuk program itu Pondok Modern Gontor bersedia memberikan bimbingan, petunjuk bahkan memfasilitasi kader-kadernya ke luar negeri guna memperoleh bekal agar lebih mampu mengelola kegiatan dan manajemen pondok alumni yang kelak akan didirikan. Keinginan alumni Pondok Pesantren Modern Gontor meniru almamaternya dan pelaksanaan amanah pimpinan Pondok Pesantren Gontor kepada alumninya merupakan latar belakang sebab berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah.

Amanah Pondok Pesantren modern Gontor untuk mendirikan pondok, diserahkan kepada alumninya untuk melakukan improvisasi dan inovasi sesuai dengan kondisi daerahnya. Pondok yang berdiri itu disebut pondok alumni, bukan cabang Gontor. Secara historis, sebenarnya kedua pondok tersebut adalah satu, namun secara organisatoris berdiri sendiri, punya landasan konstitusi sendiri. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera adalah hasil dari langkah kebersamaan antara K.H. A.Gazali Mukhtar (alm), K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc., dan K.H. Syahrudi Ramli, serta IKPM Kalsel.

Keberadaan Pondok Darul Hijrah Puteri tidak bisa dilepaskan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera itu sendiri secara keseluruhan. Karena itu, terlebih dahulu penulis kemukakan sedikit mengenai asal mula berdirinya, bagaimana, dan

dimana posisi Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Hal itu akan terlihat dari runtutan sejarah berdirinya dan keadaan geografis yang melatarbelakanginya.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera. Hal ini terlihat dari pemindahan wakaf dari H. Ady Syahrani dan H. Bakran Lazim yang semula berada di Putera (Cindai Alus) kemudian sebagiannya dipindahkan ke Batung, yang kemudian disanalah berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Tanah yang semula direncanakan adalah 7 hektar, tetapi dalam kenyataannya yang terlaksana hanya 4 hektar.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri berdiri pada tahun 1995 yang diprakarsai oleh Drs. H. Nasrul Mahmudi, Drs. H. Syahrudi Ramli, K.H. A. Ghazali Muchtar (alm.), dan K.H. Zarkasyi Hasbi Lc. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri terletak di desa Batung Cindai Alus yang kebanyakan penduduknya berpenghasilan dari bertani (berkebun) dan beternak.

Pondok Darul Hijrah tidak menganut Pondok Kyai yang alami, tidak menganut pula pondok pesantren yayasan, tetapi berusaha merangkum dan mengambil segi positif dari keduanya. Kyai merupakan pimpinan pondok sekaligus pimpinan badan pengurus yayasan yang mempunyai kekuasaan mutlak keluar dan ke dalam pondok, tetapi harus mempunyai program kerja dan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya setahun sekali kepada semua pihak dan badan pendiri dalam rapat pleno terbuka. Ia dipilih oleh badan pendiri untuk masa tiga tahun, sebagaimana pimpinan Gontor dipilih oleh badan wakaf untuk masa jabatan lima tahun.

Yayasan pendidikan pondok Darul Hijrah terdiri dari 2 badan, badan pendiri dan badan pengurus. Badan pendiri bersifat permanen merupakan badan legislatif yang anggotanya tidak bisa diberhentikan kecuali meninggal dunia, mengundurkan diri dan pidana 5 tahun. Badan pengurus yang dipimpin oleh kyai bersifat tidak permanen merupakan badan eksekutif untuk masa jabatan tiga tahun, anggotanya dapat diberhentikan kapan saja oleh badan pendiri. Oleh karena itu pondok dan yayasan itu satu, yayasan didirikan agar pondok itu diakui keberadaannya oleh negara.

b. Visi Dan Misi Pondok

Adapun visi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri adalah: Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi. Sedangkan misi pondok adalah a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. c. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Agama dan Umum secara seimbang menuju terbentuknya Ulama yang intelek d. Mewujudkan Warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan Moto Dan Panca Jiwa Pondok a. Moto 1. Berbudi Tinggi 2. Berbadan Sehat 3. Berpengetahuan Luas 4. Berpikir Bebas b. Panca Jiwa 1. Keikhlasan 2. Kesederhanaan 3. Berdikari 4. Ukhuwah Islamiyah 5. Kebebasan.

B. Paparan Data

Pada paparan data ini berisi tentang proses dan strategi pengintegrasian nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus, yang meliputi: konsep nilai keislaman dan nilai kebangsaan sebagai ciri khas utama pondok pesantren, materi yang terkait dalam pengintegrasian nilai keislaman dan nilai kebangsaan pada pondok pesantren, metode dan strategi yang digunakan dan program yang dirancang dalam pengintegrasian nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan, dan tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan pada Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Banjarbaru dan Darul Hijrah Cindai Alus menurut perspektif teori Fogarty, baik dalam konsep nilai keislaman dan nilai kebangsaan sebagai ciri khas utama pondok pesantren, materi yang terkait dalam pengintegrasian nilai keislaman dan nilai kebangsaan, metode dan strategi yang digunakan dan program yang dirancang dalam pengintegrasian nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada ketiga pondok pesantren tersebut.

- 1. Konsep Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Menurut Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Dan Darul Hijrah Cindai Alus Yang Meliputi: Konsep Sebagai Ciri Khas Utama, Materi Yang Terkait, Metode Dan Strategi Yang Digunakan Dan Program Yang Dirancang**
 - a. Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Menurut Pondok Pesantren Darussalam Martapura**

1) Ciri Khas Utama Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Menurut Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Konsep integrasi yang ada pada Pondok Pondok Pesantren Darussalam berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pimpinan pondok Kyai Haji Hasanuddin adalah sebagai berikut :

Di Pondok Pesantren Darussalam itu yang paling utama ditanamkan akhlakul karimah di akhlakul karimah itu mencakup semua nilai-nilai dalam Pancasila, nilai-nilai di pancasila itu secara langsung dan secara umum sudah tercakup dalam materi yang diajarkan di Pesantren, baik itu nilai dalam sila kesatu sampai ke lima.⁶

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa di ciri khas utama konsep nilai keislaman dan nilai kebangsaan yaitu menanamkan akhlakul karimah kepada santri, karena di akhlakul karimah itu sudah mencakup semua nilai-nilai di dalam Pancasila.

Sejalan dengan pernyataan Guru Haji Muhammad Naufal, jabatan beliau adalah Sekretaris Umum Pondok Pondok Pesantren Darussalam, Kepala Sekolah tingkat Wustha Putra dan sebagai Wakil Bendahara. Beliau mengatakan bahwa,

Dalam konsep integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan itu tidak ada pertentangan. Pengajaran di pondok Pondok Pesantren Darussalam ini tentang keislaman dan tentang hubungannya dengan Pancasila juga. Antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan saling berhubungan dan menyatu. Di dalam nilai keislaman itu ada nilai kebangsaan, tidak ada pemilahan, sama.⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam konsep nilai islam dan nilai kebangsaan sebenarnya tidak ada pertentangan. Karena pelajaran yang diajarkan di pondok Pondok Pesantren Darussalam ini sebenarnya teritegrasi

⁶ Wawancara dengan KH. Hasanuddin pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 07.37

⁷ Wawancara dengan H. Muhammad Naufal pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 09.30

antara nilai islam dan nilai kebangsaan, pelajaran keislaman yang diajarkan saling berhubungan dengan nilai kebangsaan dan bahkan saling menyatu, dan tidak ada pemisahan.

2) Materi yang Terkait

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Hasanuddin, beliau mengatakan bahwa,

Adapun materi secara khusus tentang materi kebangsaan tidak ada, namun dalam materi fiqih, alquran dan lain sebagainya itu ada keterkaitan dengan materi dan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa materi yang secara khusus tentang materi kebangsaan tidak ada, namun dalam materi fiqih, Alquran atau di dalam materi keislaman itu ada kaitannya dengan materi dan nilai-nilai kebangsaan.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan guru Naufal, materi yang seperti apa yang ada kaitannya dengan nilai kebangsaan. Beliau mengatakan bahwa,

Materi tentang cinta tanah air itu ada dalam hadits, dalam kitab-kitab yang lainnya berisi tentang bagaimana hidup dalam rumah tangga, hidup berbangsa dan bernegara, hidup bertetangga itu mencakup kehidupan bagaimana berbangsa dan bernegara, cinta terhadap sesama dan lengkap semua. Pelajaran yang ada di kitab itu mencakup dan sesuai dengan ajaran yang ada dalam Pancasila, tentang ke-Tuhanan, persatuan, keadilan, musyawarah.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa yang menggambarkan tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan melalui materi yaitu materi tentang cinta tanah air itu dalam hadis, kitab-kitab lainnya

⁸ Wawancara dengan KH. Hasanuddin pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 07.37

⁹ Wawancara dengan H. Muhammad Naufal pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 09.30

juga berisi tentang bagaimana hidup berbangsa, bertetangga, bernegara, dan semuanya lengkap di pelajaran yang ada pada kitab yang diajarkan.

Beliau juga menambahkan bahwa, *“Yang ditanamkan di Pondok itu adalah adab, makanya beda dengan dengan sekolah-sekolah umum dan itu pun ditanamkan dengan belajar tauhid.”*¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang secara khusus membahas tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan tidak ada, namun di dalam pelajaran atau kitab-kitab yang dipelajari sebenarnya sudah mencakup keduanya, yaitu nilai keislaman dan nilai kebangsaan.

3) Metode dan Strategi yang digunakan

Setelah lama menunggu beliau datang, penulis kemudian mengajukan beberapa pertanyaan, salah satunya adalah tentang metode pembelajaran terutama tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan. Beliau menyatakan bahwa,

*“Sesuai kurikulum dan dalam kitab itu yang dibacakan. Metode ceramah saja. Sistem pembelajaran siswa mendengarkan, mendhabit dan menyimak guru membacakan kitab. Jambel 08-00-11.00 untuk putra, Putri 1.30-05.00 sore.”*¹¹

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan guru Haji Muhammad Naufal, beliau mengatakan bahwa,

*Metode atau strategi yang khusus menggambarkan integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan itu tidak ada. Metode yang digunakan hanya ceramah, yakni guru membacakan kitab dan santri menjaga apa yang dibacakan guru pada kitab dan mendhabit.*¹²

¹⁰ Wawancara dengan H. Muhammad Naufal pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 09.30

¹¹ Wawancara dengan KH. Hasanuddin pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 07.37

¹² Wawancara dengan H. Muhammad Naufal pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 09.30

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa metode dan strategi yang secara khusus menggambarkan integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan tidak ada. Metode yang digunakan hanyalah metode ceramah, guru membacakan kitab, sedangkan santri mendengarkan dan mendhabit.

Namun penulis disini menggali lebih dalam apa yang menyebabkan di pondok pesantren itu lebih aman, penulis tidak pernah mendengar ada tawuran di pesantren seperti yang terjadi di sekolah luar pesantren, menurut keterangan beliau,

Dalam pembelajaran murid hanya mendengarkan dan hanya menjaga bacaan dari guru pada kitab masing-masing artinya semua santri punya kitab dan aktif mendhabit sehingga tidak ada kesempatan untuk ribut dan membuat keributan di samping itu figur guru sangat dihormati dan berkharisma. Dan yang lebih penting kata beliau adalah keikhlasan guru.¹³

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran, murid hanya mendengarkan dan hanya fokus pada kitab masing-masing, sehingga tidak ada kesempatan santri untuk ribut dan membuat keributan, disamping itu figur guru sangat dihormati dan berkharisma, sehingga hal tersebut membuat santri taat, dan memiliki akhlakul karimah sebagaimana yang guru contohkan. Selain itu, hal yang paling penting dari gurunya adalah keikhlasan guru dalam mengajar.

Sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren bahwa *“keikhlasan guru bahkan keikhlasan pendiri Pondok Pesantren Darussalam yang sangat memberi arti dan kesuksesan kepada para santri.”¹⁴*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode atau strategi yang secara khusus mengajarkan tentang integrasi nilai keislaman dan kebangsaan

¹³ Wawancara dengan H. Muhammad Naufal pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 09.30

¹⁴ Wawancara dengan KH. Hasanuddin pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 07.37

tidak ada, hanya saja guru menggunakan metode ceramah dan metode keteladanan.

4) Program yang dirancang

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Hasanuddin, mengenai program yang dirancang tentang integrasi nilai keislaman dan kebangsaan beliau mengatakan bahwa,

Sedangkan kegiatan yang mengacu kepada perpaduan kedua nilai tersebut adalah adanya program pembelajaran tambahan diluar kurikulum sekolah namun atas izin dari pondok pesantren yang dilaksanakan oleh guru-guru pondok pesantren dan diikuti oleh santri-santri Pondok Pesantren Darussalam baik di masjid ataupun di majelis, misalnya Guru Muadz.¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan atau program yang mengintegrasikan nilai keislaman dan nilai kebangsaan dilakukan diluar kurikulum sekolah, atau program ini merupakan program tambahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Haji Muhammad Naufal, beliau mengatakan bahwa,

Program yang berkaitan dengan integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di pondok Pondok Pesantren Darussalam ini tidak jelas terlihat namun hanya menanamkan kedisiplinan.¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa program integrasi nilai keislaman dan kebangsaan tidak terlihat jelas, namun pondok pesantren menanamkan kedisiplinan kepada santri. Sejalan dengan pernyataan Kyai Haji Hasanuddin selaku pimpinan pondok pesantren, beliau mengatakan bahwa,

Di pondok Pondok Pesantren Darussalam ini program yang menggambarkan integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan secara jelas seperti apel bendera tidak ada, namun pondok merekomendasikan

¹⁵ Wawancara dengan KH. Hasanuddin pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 07.37

¹⁶ Wawancara dengan H. Muhammad Naufal pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 09.30

santrinya untuk mendalami ilmu keislaman yang di dalamnya terdapat nilai kebangsaan seperti nilai yang terkandung dalam Pancasila. Program itu berupa pengajian yang diberikan guru-guru Darussalam dan terbuka untuk umum namun didominasi oleh santri Pondok Pesantren Darussalam.¹⁷

Berdasarkan perkataan di atas dapat dipahami bahwa terkait program yang menggambarkan tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan seperti apel bendera tidak ada, hanya saja pondok pesantren merekomendasikan kepada santrinya untuk mendalami ilmu keislaman yang di dalamnya nilai kebangsaan seperti nilai yang terkandung dalam Pancasila. Adapun program itu berupa pengajian yang diberikan guru-guru Darussalam dan terbuka untuk umum dan lebih didominasi oleh santri Pondok Pesantren Darussalam.

Hal ini juga dinyatakan oleh Guru Haji Muhammad Naufal bahwa,

Ada program tambahan pengajian yang dilaksanakan guru-guru Darussalam, bagi santri dipersilahkan dan direkomendasikan untuk mengikutinya agar menambah ilmu agama yang bukan hanya di dapat di bangku pesantren.¹⁸

Jika dipahami dari paparan beliau dapat dipahami bahwa program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam adalah dengan mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh guru-guru Darussalam.

Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Jauhari, beliau mengatakan bahwa,

Guru tingkat Ulya Haji Tarmizi mengajar dalam kelas baca kitab menjelaskan seadanya setahu guru “adakah materi brerhubungan dengan pancasila, materi tauhid dengan sila ke satu” adakah mapel yang berhubungan dengan Bhinneka tunggal ika diakhlak jar sidin kaitannya. Al Quran ditafsirkan dalam materi ada jua misalnya hubbul wathan. “apakah sudah tergambar bagaimana pembelajaran dari pondok yang

¹⁷ Wawancara dengan KH. Hasanuddin pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 07.37

¹⁸ Wawancara dengan H. Muhammad Naufal pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 09.30

tidak mengajarkan materi kebangsaan di pondok yang secara langsung tidak mengajarkan kurikulum tentang Pancasila.¹⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dari materi yang keislaman itu tidak dapat dipisah dari materi atau nilai kebangsaan walaupun tidak ada secara langsung seperti materi Pancasila dalam PPKn, demikian pula metode atau kegiatan namun sistem dan strategi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darussalam menghasilkan santri yang Pancasila karena keikhlasan guru mengajar dan murid yang belajar dan ketaatan yang tinggi dari santri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Jauhari, beliau mengatakan bahwa,

Tingkat pemahaman guru-guru Pondok Pesantren Darussalam yang bagus tentang keislaman dan kebangsaan sehingga dia mengajarkan dan murid bisa menyerap dari apa yang beliau sampaikan dalam pembelajaran dalam kitab-kitab, beliau juga mengkait-kaitkan masalah kebangsaan yang aktual dan santri bisa menyerap itu. Itu bisa jadi menyimpang karena pemahaman gurunya. Meskipun pemberitaan di internet macam-macam tapi jika gurunya yang jadi panutan santri lurus saja tidak mengatakan tidak benar seperti yang ada di internet yang radikal dan segala macam maka akan terselamatkan saja. ketaatan santri kepada guru sebagai panutannya akan berfungsi sebagai penyelamat, jadi kembali kepada sosok guru. Apabila sosok gurunya radikal maka muridnya radikal juga.²⁰

Kemudian penulis bertanya lagi bagaimana kualifikasi penerimaan guru yang menjadi guru di Pondok Pesantren Darussalam, beliau menjawab,

Orang yang menjadi guru di Pondok Pesantren Darussalam biasanya ilmunya bagus pemahaman bagus tidak menyimpang dari apa yang ditradisikan dari Pondok Pesantren Darussalam biasanya ada yang bertanggung jawab ada yang merekomendasikan. Pondok Pesantren Darussalam juga menjaga tradisi. Pada awal pendirian Pondok Pesantren Darussalam ini tokoh yang mendirikan adalah seorang nasionalis yaitu KH.Jamaluddin, mungkin ada kaitannya juga dengan pergerakan yang

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jauhari pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 02.30

²⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jauhari pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 02.30

ada di Jawa pada waktu itu, kemudian waktu awal-awal berdirinya Nahdlatul Ulama, di sini awal mula berdirinya Nahdlatul Ulama di luar Pulau Jawa adalah di Martapura oleh KH Abdul Kadir Hasan murid dari KH Hasyim Asy'ari yang membawa langsung kesini .. setelah Sarikat Islam itu tidak ada lagi maka digantikan oleh mncunya Nahdlatul Ulama, kemudian ada munas dan muktamar Nahdlatul Ulama di Banjarmasin dan Martapura juga menjadi titik lokasi kegiatan. Dalam kegiatan tersebut diantaranya ada membicarakan nasionalis juga tentang kebangsaan tentang darul Islam, darul Harbi, sampai berkembang menjadi ditempatkannya guru-guru Pondok Pesantren Darussalam dalam anggota Dewan Pasti ada yang ditugaskan atau diamanahi ada yang berkecimpung di bidang politik, ada yang di agama saja ada yang sambil berdagang, Nahdlatul Ulama sekarang tidak lepas dari Darussalam. Kiprah Nahdlatul Ulama tidak diragukan lagi untuk NKRI, generasi muda atau kader-kadernya Nahdlatul Ulama, IB Nahdlatul Ulama, PBNU rekrutmennya dari Pondok Pesantren Darussalam juga dan sering pengkaderan-pengkaderan Nahdlatul Ulama". Mungkin seandainya jika ditanya Pancasila mungkin santri Pondok Pesantren Darussalam banyak yang tidak hapal juga. Tapi seandainya diajarkan atau disuruh menghafal atau apel dan hormat pada bendera pasti mau dan himung ja, namun yang dimaksudkan penulis adalah nilai dari sila-sila Pancasila itu sudah terintegrasi dengan nilai kebangsaan. di dalam nilai keislaman itu sudah ada nilai kebangsaannya. Jadi gurunya yang membentengi dan jadi jangan sampai guru itu menyimpang pemahamannya ".²¹

Kemudian penulis bertanya lagi apakah ada semacam bimbingan atau kegiatan dalam rangka memelihara atau mengontrol pemahaman guru-guru Pondok Pesantren Darussalam. Lalu Bapak Jauhari mengatakan bahwa,

Tidak ada kegiatan secara khusus untuk kegiatan tersebut namun ada majelis yang diikuti oleh guru-guru Pondok Pesantren Darussalam, namun apabila ada hal-hal yang pina aneh yang menyimpang itu akan mudah diketahui dengan melalui informasi dari rekan kerja atau dari santri-santri.²²

Hal senada pun juga dikemukakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darussalam guru K.H. Hasanuddin, Kemudian Guru Tarmizi menambahkan bahwa, *Guru hanya mengajarkan apa yang ada di kitab saja. Cuma kadang-*

²¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jauhari pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 02.30

²² Wawancara dengan Bapak Muhammad Jauhari pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 02.30

*kadang ada guru guru yang update akan ada membuka kemungkinan membicarakan hal-hal yang up date.*²³

Sehingga menurut guru Jauhari mengatakan bahwa,

*Pondok Pesantren Darussalam juga perlu update artinya ada website syiar karena dakwah sekarang bukan hanya di dunia nyata tapi di dunia maya. Untuk menyikapi keupdatean zaman sekarang karena santri Pondok Pesantren Darussalam tidak di asrama tapi bebas dan sehingga santri bisa memiliki hape dan menggunakannya maka Pondok Pesantren Darussalam harus memiliki website dan update, sehingga diharapkan santri tetap terpelihara hatinya karena yang diharapkan adalah kesadaran pribadi santri apabila hatinya sudah penuh macam-macam maka akan sulit mengembalikan dan menyentuh hatinya kembali, jika tidak muncul kesadaran maka masalah keilmuan dan keislaman tidak akan didapatkan santri, sehingga pada gilirannya kembali kepada masing-masing santri. selain itu guru-guru juga mendoakan, dan pada akhirnya yang memintarkan adalah bukan kita juga, kita hanya berusaha.*²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program yang secara khusus menggambarkan tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan, hanya saja Pondok Pesantren Darussalam memberikan program mengikuti pengajian atau pembelajaran yang terbuka umum yang dilaksanakan oleh guru-guru Darussalam. Melalui pengajian atau pembelajaran tersebut, guru-guru menyampaikan isi kitab dengan mengaitkan materi keislaman dengan materi kebangsaan.

b. Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan

Menurut Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru

1) Ciri Khas Utama Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai

Kebangsaan Menurut Pondok Pesantren Al Falah Landasan

Ulin Banjarbaru

²³ Wawancara dengan KH. Hasanuddin pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 07.37

²⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Jauhari pada Tanggal 06 Juli 2021, pukul 02.30

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al Falah, beliau mengatakan bahwa,

Tidak ada dualisme antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan, memahami agama dengan baik malah akan mendukung loyalitas dan integritas terhadap bangsa. Pada dasarnya hanya memahami saja, memahami ahli sunnah wal jamaah, pemahaman moderat, tidak berlebihan dan tidak kurang “la ifrad wa la tafriid”, wasathiyah, maka tidak ada pertentangan antara kehidupan berbangsa dan beragama. Itu sebenarnya inti permasalahan di pondok.²⁵

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tidak ada dualisme antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan, karena dengan memahami agama dengan baik maka akan semakin mendukung loyalitas dan integritas terhadap bangsa. Maka apabila pemahaman agama yang baik seperti ahli sunnah wal jamaah, pemahaman yang moderat dan tidak moderat, wasathiyah, maka hal itu tentunya tidak ada pertentangan antara kehidupan berbangsan dan bernegara. Hal ini sebenarnya merupakan inti permasalahan di pondok.

Kemudian pimpinan Pondok Pesantren beliau menambahkan, bahwa,

Apabila pemahaman itu sudah sama, maka tinggal pelaksanaannya saja lagi, sedangkan tehnik pelaksanaannya tidak masalah, kalau di pondok yang dihubungkan itu akhlakul karimah. “Al adab qablal ilmi”, Adab lebih dahulu sebelum ilmu. Baik adab murid terhadap guru, murid terhadap murid, adab guru terhadap guru, maupun guru dan murid terhadap atasan atau pimpinan. Jika itu terjalin dengan baik, hormat menghormati dan sayang menyayangi maka loyalitas dan integritas itu terbentuk sendiri. Inti pendidikannya bagaimana membawa agama yang rahmatan lil alamin.²⁶

Jika dipahami dari pernyataan di atas bahwa apabila pemahaman guru dan santri sama, maka tinggal pelaksanaannya saja. Dalam pelaksanaannya di Pondok

²⁵ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 08.30

²⁶ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 08.30

Pesantren Al Falah selalu menghubungkan dengan akhlakul karimah, lebih mendahulukan adab daripada ilmu, dengan begitu nantinya hubungan antara guru dengan murid, maupun guru dengan atasan akan terjalin dengan baik, saling menghormati, saling menyayangi, maka loyalitas dan integritas itu terbentuk dengan sendirinya, pada intinya pendidikan membawa agama yang rahmatan lil alamin.

Kemudian beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwa,

Di pondok tidak ada pemilahan antara diajarkan menghormati dan mencintai negara pemimpin, di pondok diajarkan menghormati dan menghormati pemimpin, keluarga dan Negara. Tapi jika kemudian terjadi negara yang kita hormati yang kita cintai adalah nergara yang menerapkan Islam, maka kita hanya memberikan pemahaman bahwa Indonesia itu milik semua agama biukan hanya orang Islam saja, sebenarnya kalau kita memahani Islam itu secara kaaffah atau general sebenarnya tidak ada yang bertentangan, konsep piagam madinah sudah ada gambaran tentang kehidupan muslim dean nonmuslim yang saling berdampingan. Jadi kalau ada orang-orang mengaku Islam tapi tidak bisa hidup berdampingan, itu berarti Islamnya belum rahmatan lil alamin. Jadi yang diberikan ada santri dalam pemahaman yang menyejukkan, menenangkan jangan diberikan yang kontradiksi, jangan dibikin mereka memiliki sifat ofensif yang maunya bela diri saja. Seakan-akan tertuduh padahal kita ini tidak pernah jadi tertuduh jadi tidak pernah harus membela.²⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa di pondok pesantren tidak ada pemilahan dan membeda-bedakan, karena di pondok diajarkan tentang saling menghormati satu sama lain, terutama menghormati pemimpin, baik pemimpin dalam keluarga maupun pemimpin negara. Pada dasarnya pondok mengajarkan tentang kedamaian, menyenangkan dan menyejukkan.

²⁷ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 08.30

2) Materi yang terkait

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maritawati, ketika beliau ditanya, Apakah ada materi di pondok yang berkaitan dengan nilai kebangsaan? Kemudian beliau menjawab dengan mengatakan bahwa, “*Materi di pondok ada kaitannya dengan nilai kebangsaan dan itu selalu ada kaitannya. Karena mata pelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang ada nilai kebangsaannya, di sekolah dengan di lapangan.*”²⁸ Melihat pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa materi antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan selalu ada kaitannya dan selalu dikaitkan dalam pembelajaran, selain itu, mata pelajarannya juga selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, baik nilai kebangsaan dan nilai keislamannya.

Sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh siswa Pondok Pesantren Al Falah, ketika ia ditanya, Apakah ada dalam pembelajaran guru menjelaskan atau mengaitkan antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan? Kemudian mereka menjawab dengan mengatakan bahwa,

*Ada, walaupun tidak ada pembelajaran secara atau materi kebangsaan secara langsung namun ada materi yang terkait dengan nilai kebangsaan dan guru pun mengaitkan pembelajaran dalam penjelasan yang ada di kitab-kitab itu dengan kebangsaan misalnya pembelajaran tafsir guru mahlen dengan sejarah-sejarah Indonesia dan nilai-nilai kebangsaan, Ustadzah Mariamah, mengajar di negeri tentang sejarah Indonesia kemudian dikaitkan dengan materi yang diajarkan pondok, siswa.*²⁹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa proses pengintegrasian nilai keislaman dan nilai kebangsaan melalui materi pembelajaran pada Pondok Pesantren Al Falah adalah tidak ada pembelajaran secara khusus atau materi

²⁸ Wawancara dengan Ibu Maritawati pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 10.30

²⁹ Wawancara dengan Siswi Pondok Pesantren Al Falah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 14.30

kebangsaan secara langsung, namun ada materi keislaman yang terkait dengan nilai kebangsaan, maka guru pun mengaitkan pembelajaran dalam penjelasan yang ada di dalam kitab-kitab itu dengan nilai kebangsaan. Misalnya pembelajaran tafsir dikaitkan dengan sejarah-sejarah Indonesia dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, apabila materi negeri tentang sejarah Indonesia, kemudian guru mengaitkan materi itu dengan materi yang diajarkan pada materi pondok.

3) Metode dan Strategi yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al Falah, terkait metode khusus atau strategi yang diberikan, beliau memaparkan bahwa, *“memberikan pemahaman Islam yang wasathiyah, memberikan informasi yang berimbang, memberikan kesempatan kepada mereka mengembangkan diri, menanamkan sikap kebersamaan, sikap tolong menolong, dari segi praktik.”*³⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dari segi praktiknya, metode atau strategi yang dilakukan adalah dengan cara memberikan pemahaman Islam yang wasathiyah, memberikan informasi yang berimbang dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri, menanamkan sikap kebersamaan, dan saling tolong menolong.

Sedangkan dari segi pelajaran, materi kebangsaan ada pada Sekolah Negeri, dan gurunya pun berbeda. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al Falah, beliau mengatakan bahwa,

Dari segi pelajaran kalau materi kebangsaan ada pada sekolah negeri. Gurunya pun berbeda. Tidak ada istilah pengelompokan kedaerahan. tidak membedakan tidak pernah menyikapi sesuatu perdaerah dan persuku, semua

³⁰ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 08.30

perlakukan sama tidak ada perwilayahan, menggunakan bahasa Indonesia. Sebelum menerapkan bahasa arab harus menerapkan tahun kedua atau setelah enam bulan baru menerapkan penggunaan bahasa Arab, ada hari yang harus menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Arab, terutama di kelas itu dianggap sebagai bentuk pembelajaran. Artinya tidak membedakan, disini ada orang Bugis, Jawa, Batak, tidak membedakan, semua suka, ada bugis, tapi suku itu tidak muncul karena apa, semuanya sama bangsa Indonesia. Sebenarnya sikap kita ini sudah menunjukkan bahwa kita sudah menerapkan nilai keislaman dan nilai kebangsaan. Pelaksananya ada Yayasan, semua staf yang menjadi petugasnya adalah pelaksananya, stakeholder.³¹

4) Program yang dirancang

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al Falah, tentang kegiatan yang mencerminkan kegiatan kebangsaan dan keislaman, beliau mengatakan bahwa,

Adanya apel bendera yang mana ada pembacaan pancasila, menyanyikan Indonesia Raya, membaca UUD 1945, solidaritas dimana ada banjir, kebakaran apabila ada bencana dalam memberikan bantuan, menggalang dana, ini menanamkan sifat kebersamaan kepada sesama, pramuka. PMR, hampir semua kegiatan kesiswaaan yang dilakukan sekolah negeri juga dilaksanakn di Pondok Pesantren Al Falah. Ikut dalam lomba kebersihan dan mewakili Kalimantan Selatan dan juara di Jakarta mewakili tingkat tsanawiyah. intinya tidak tertutup mengikuti kegiatan baik ditingkat kabupaten, provinsi.³²

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa program atau kegiatan yang mencerminkan kegiatan kebangsaan dan keislaman adalah adanya apel bendera, solidaritas ketika ada musibah banjir, kebakaran, memberi bantuan kepada yang terdampak bencana, pramuka, PMR, dan menjuarai lomba kebersihan.

³¹ Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 08.30

³² Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 08.30

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Fitriah, tentang kegiatan atau program yang mencerminkan integrasi nilai keislaman dan kebangsaan, beliau mengatakan bahwa,

Adanya acara lomba pada tujuh belasan, acara rajabiyah, acara HUT Al Falah, lomba ketangkasan seperti; lari, makan krupuk, membawa kelereng, lomba busana, baca puisi pidato. Haplah maulid habsyi, rudat, tilawah, tartil, santri Al Falah tapi program dari MTs yaitu pramuka dan PMR serta apel juga.³³

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa adanya program Lomba Tujuh Belasan, Acara Rajabiah, selain itu ada juga kegiatan Pramuka, PMR dan Apel Bendera.

Kemudian beliau menambahkan dengan mengatakan bahwa,

Tujuan lomba tujuh belasan pasti kekompoakan, kebersamaan, mengisi acara waktu libur, melatih kepanitiaan bagi santri, menghibur santri, pada tanggal 17 agustus diadakan apel seperti di luar, ada paskibranya, berbaris baris juga seperti kebiasaan di luar. Apel Senin sebulan sekali. dulu pernah seminggu sekali.

Jika dipahami dari pernyataan tersebut bahwa tujuan kegiatan tujuh belasan adalah terdapat nilai keislaman dan nilai kebangsaan yaitu kebersamaan, kekompakan, melatih organisasi bagi santri. Selain itu acara tujuh belasan juga sebagai sarana hiburan bagi santri dan memupuk rasa cinta tanah air dan patriotisme.

Kemudian penulis bertanya lagi mengenai adakah kendala dalam pelaksanaan program integrasi kedua nilai. Kemudian beliau menjawab dengan mengatakan bahwa,

Sifat siswa yang beragam, santri al falah lebih santun, kelas lebih mudah diatur, lebih mengutamakan adab, siswa lebih bisa meredam masalah

³³ Wawancara dengan Ibu Fitriah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 15.20

padahal banyak orangnya dalam satu asrama, karena sudah ada pengajian, memang ada keluhan tapi tidak separah diluar. Santri lebih beradab, paasian, contohnya kebiasaan menyusun sandal, baik ustadzah atau bukan, apabila masuk ruangan dan keluar pasti sandalnya sudah berbalik dan siap dipasang. rasa senasib dan sepenanggungan itu tercermin dalam kegiatan makan, kebiasaan santri pada awal masuk mereka punya tempat makan sendiri masing-masing namun ketika sudah agak lama maka mereka akan makan bersama dalam kelompok artinya persatuan diantara mereka itu sangat kental, Yang mencerminkan nilai persatuan dalam nilai sila ketiga dari Pancasila. Memang bisa juga santri ada perselisihan diantara mereka namun cepat diatasi dengan dipanggil oleh ibu asrama apabila sudah tidak sanggup maka ditangani keamanan.³⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya memang ada sedikit kendala, hal ini memang wajar, karena dalam satu pondok atau satu asrama orangnya beragam begitu juga sifatnya, namun hal tersebut apabila terjadi perselisihan maka santri bisa meredam. Namun santri lebih santun, dalam satu asrama merasakan rasa senasib dan sepenanggungan, hal itu terlihat ketika makan secara Bersama-sama, artinya persatuan diantara mereka sangat kental, yang tercermin nilai kebangsaan yaitu dari sila ketiga dari Pancasila.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Maritawati, beliau mengatakan bahwa,

Ada kegiatan Pramuka, PMR, Lingkungan Hidup dan ada Adiwiyata. Yang memberikan izin dilaksanakannya Adiwiyata itu adalah mudhuir dan pelaksanaannya adalah guru dan siswa MTs, Pelaksanaannya adiwiyata setahun sekali namun mempersiapkannya itu yang lama karena ada tahapan-tahapannya.³⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses pengintegrasian nilai keislaman dan nilai kebangsaan pada Pondok Pesantren Al Falah dapat dilihat pada kegiatan pramuka, PMR, peringatan HUT RI atau acara

³⁴ Wawancara dengan Ibu Fitriah pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 15.20

³⁵ Wawancara dengan Ibu Maritawati pada Tanggal 04 Juli 2021, pukul 10.30

tujuh belasan, acara HUT Pondok Pesantren Al Falah, haplah hari besar Islam, acara Rajabiyah, solidaritas atau memberikan bantuan ketika ada musibah banjir, kebakaran, memberi bantuan kepada yang terdampak bencana dan perlombaan kebersihan lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat tergambar bahwa proses dan strategi pengintegrasian nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada Pondok Pesantren Al Falah adalah melihat dari konsep pondok pesantren tentang kedua nilai tersebut tidak ada pemilahan, tidak ada dualisme, keduanya berjalan seimbang, ifrat la tafrit. Maka konsep ini lah yang menjiwai kurikulum, materi, metode, program dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Falah. Meskipun, dalam pelaksanaannya tidak semuanya terintegrasi secara penuh.

c. Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Menurut Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar

1) Ciri Khas Utama Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Menurut Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firdaus, beliau mengatakan bahwa,

Balance antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan memang harus ada di setiap ummat beragama khususnya di pondok pesantren yang notabene lembaga semolah Islam dan tinggal di indonesia otomatis harus,

*mengakui, walaupun di Pondok Pesantren diajarkan religius tapi tetap ada pendidikan ditanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kurikulum.*³⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa balance antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan memang harus ada di setiap umat beragama khususnya di pondok pesantren yang notabene Lembaga Pendidikan Islam dan tinggal di negara Indonesia otomatis harus mengakui, meskipun di pondok pesantren diajarkan tentang keislaman, namun tetap ada dalam pelaksanaan pendidikan ditanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kurikulum yang terintegrasi.

Sejalan dengan pernyataan Hermawan Shah Putra, beliau mengatakan bahwa,

*Terkait dengan nilai kebangsaan mungkin dalam segi penempatan siswa di kamar tidak ada pengkhususan berdasarkan suku atau wilayah, atau kelas siswa semuanya dicampur ada yang dari kelas satu, dua, atau tiga dan dari suku yang berbeda-beda.*³⁷

Jika dipahami pernyataan tersebut, bahwa di Pondok Pesantren Darul Hijrah secara konsep utama bahwa tidak ada pengkhususan dan membedakan suku atau wilayah, semuanya sama dan dicampur dalam satu kelas.

Kemudian beliau melanjutkan penjelesannya dengan mengatakan,

*Menurut kyai di pondok ini semuanya pendidikan dari bangun tidur sampai tidur lagi bukan hanya pengajaran, bagaimna budaya mereka mengantri, bagaimana mereka mengesampingkan ego mereka misalnya bukan memntang-mentang mereka kelas tinggi tidak mengantri mengambil makanan, semuanya sama tidak ada perbedaan baik kelas tinggi kelas rendah semuanya sama saja. Di dalam bersosialisasi akan dapat teman baru. Keterkaitan kedua nilai tadi dalm hal muamalah.*³⁸

³⁶ Wawancara dengan Bapak Firdaus pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 08.30

³⁷ Wawancara dengan Bapak Hermawan Shahputra pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 11.00

³⁸ Wawancara dengan Bapak Hermawan Shahputra pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 11.00

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ciri khas nilai utama adalah tidak membeda-bedakan antar golongan, semuanya diperlakukan sama, adanya nilai kebersamaan dan yang paling utama adalah terciptanya nilai kedisiplinan atau budaya antri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fathia, ia mengatakan bahwa, “*Budaya antri, taat pada peraturan (itu sudah merupakan realisasi dari integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan.*”³⁹

2) Materi yang terkait

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firdaus Nuzula, beliau mengatakan bahwa,

*Materi, metode atau kegiatan khusus yang menunjang integrasinya kegiatan nilai keislaman dan nilai kebangsaan tersebut sudah tercover dalam kurikulum pondok. kurikulum pondok ada dua yaitu kurikulum pondok dan kurikulum negeri. Otomatis disitu sudah tergambar adanya integrasi kedua nilai tersebut, dalam kurikulum pondok ditanamkan nilai-nilai religius yang maksimal dan kurikulum negerinya ikut dinas, itu artinya otomatis ditanamkan nilai-nilai nasionalisme, disana ada tentang keberagaman, nasionalis kita berdiri di atas negara yang berdaulat itu sudah ditanamkan secara matang. Adapun Kegiatan di luar atau di lapangan ialah dengan diadakannya kegiatan tujuh belas agustus, hari hari nasional, ada peringatan-peringatan dalam 17 Agustus dan itu merupakan cikal bakal yang akan diulang setiap tahunnya.*⁴⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa materi yang diajarkan di Pondok Pesantren darul hijrah secara otomatis sudah terintegrasi antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan, karena itu semua sudah tercover dalam kurikulum. Kurikulumnya terdiri dari kurikulum pondok dan kurikulum negeri.

³⁹ Wawancara dengan Fhatia pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 14.00

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Firdaus pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 08.30

Hal senada juga dikatakan oleh Fathia, ia mengatakan bahwa, “*secara materi seimbang antara Islam dan kebangsaan karena ada kurikulum pondok dan kurikulum dari dinas, sekolah umum dan sekolah pondok.*”⁴¹

3) Metode atau strategi yang digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firdaus Nuzula, beliau mengatakan bahwa,

*Strategi atau metode untuk membalancenkan keduanya adalah tidak hanya dengan penanaman tapi juga adanya counter-counter yang menangkal paham-paham radikalisme melalui pendidikan formal dan non formal, paham-paham dari luar Negara, paham paham bahwa kita hanya patuh kepada agama dan juga dengan diajarkan di kelas dan dengan paparan-paparan guru-guru.*⁴²

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa strategi atau metode untuk mengintegrasikan keduanya adalah tidak hanya dengan penanaman, tetapi juga dengan adanya counter-counter yang menangkal paham-paham radikalisme melalui Pendidikan formal dan non formal.

Kemudian beliau melanjutkan paparannya dengan mengatakan bahwa,

*Selain itu juga diusahakan dari awal pemilihan guru, bagaimana sifat guru tersebut apakah cenderung ke kanan atau ke kiri, atau bahkan mungkin sangat keras, dari awal sudah difilter itu, sehingga guru-guru yang ada bisa diharapkan menerapkan pembelajaran yang seimbang antar kedua nilai tersebut. Masing-masing berperan dalam bidangnya masing-masing, namun tetap dengan tujuan balance keduanya.*⁴³

Strategi atau metode tidak hanya melalui Pendidikan formal dan norformal, melainkan melalui pemilihan guru baru, guru benar-benar diseleksi dengan ketat, terkait sifat dan kecenderungan paham yang dianutnya. Dan

⁴¹ Wawancara dengan Fhatia pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 14.00

⁴² Wawancara dengan Bapak Firdaus pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 08.30

⁴³ Wawancara dengan Bapak Firdaus pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 08.30

nantinya diharapkan menerapkan pembelajaran yang seimbang antar kedua nilai tersebut.

4) Program yang dirancang

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firdaus, ketika penulis bertanya tentang program yang mencerminkan nilai kebangsaan dan nilai keislaman, beliau memaparkan dengan mengatakan bahwa,

Kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darul hijrah adalah menghadirkan narasumber-narasumber dari luar, dalam kegiatan secara regular setahun sekali bahkan ada yang dua kali dalam setahun, narasumber dari luar ini banyak ilmunya dan pondok juga memilih narasumber yang memiliki wawasan keilmuan mencakup kedua nilai tersebut. Sehingga minat santriwati antusias, karena mungkin dari luar ilmunya sudah internasional jadi pandangan dari luar itu menguatkan pengetahuan tentang nilai kebangsaan dan nilai-nilai agama sebagai dasarnya. Sehingga nanti mereka bisa bergaul di luar dengan sikap nasional. Bahwa di luar itu bukan hanya orang Kalimantan saja karena di luar itu bukan hanya agama Islam saja tapi ada penganut agama, bagaimana mereka bersikap, itulah mungkin salah satu point-point yang diajarkan oleh nasionalisme.⁴⁴

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah menghadirkan narasumber dari luar, dalam kegiatan secara regular setahun sekali. Bahkan ada dua kali dalam setahun, dan tentunya narasumber ini memiliki keilmuan yang terdiri dari ilmu keislaman dan kebangsaan. Dengan begitu para santri sangat antusias terhadap kegiatan tersebut. Karena materi yang disampaikan banyak tentang nilai kebangsaan dan keislaman, sehingga para santri nantinya

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Firdaus pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 08.30

akan bisa melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana hidup bermasyarakat.

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan bahwa,

Secara struktural mudhir kemudian membawahi kepala bagian dan kepala biro, kemudian di bawah biro ada guru-guru baik guru matapel pondok atau mapel umum ini untuk yang formal, kemudian untuk yang non formal ada bagian-bagian yang dikepalai oleh kepala bagian yang non formal yang kesehariannya selama 24 jam di asrama dididik tentang bahasa, kedisiplinan dan bagaimana cara berinteraksi yang baik, perpajngan dari ustadz dan ustadzah ada organisasi santriwati yang disebut dengan Osda. Dalam osda itu mereka belajar berorganisasi, mengurus adik-adik kelas, yang mensdisiplinkan masuk kelas, menknindak yangng rerlambat, menindak pakaian yang mereka pakai yang kurang rapi atau yang tidak sesuai dengan strandar pondok, sore hari mereka diawasi lagi, shalatnya dan lainnya. Jika mereka tidak bisa mengatasi baru diserahkan kepada ustadzah. Untuk nama kegiatan tidak ada nama khusus namun setiap kegiatan selalu ada mencakup kedua nilai tersebut, seperti dalam ceramah-ceramah yang biasanya ada dalam Bimtek guru dan santriwati biasanya setahun sekali. Selain itu juga dalam acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Peringatan Isra Mi'raj.⁴⁵

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program itu secara struktural adalah mudir, kemudian membawahi kepala bagian, kepala biro, di bawah biro ada guru-guru, dan yang di asrama dilakukan oleh ustadz dan ustadzahnya masing-masing. Pada intinya setiap kegiatan atau program yang ada di Pondok Pesantren selalu ada atau selalu mencakup kedua nilai tersebut.

Sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh Hermawan Shah Putra, beliau mengatakan bahwa,

Kegiatan yang mencerminkan kedua nilai tersebut adalah menyanyikan lagu Indonesia raya, pramuka, Apel tidak mdilaksnakan pada setiap senin Cuma kondisional apabila ada moment misalnya 17 agustus, hari sumpah pemuda, dan pada saat itu selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pembelajaran dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore, lembaga dari Paud sampai. Kegiatan lain adalah lomba empat pilar kebangsaan yang

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Firdaus pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 08.30

membahas tentang 4 nilai kebangsaan yg dilaksanakan setiap tahun, namun kendalanya tidak semua siswa menjadi peserta lomba. Dan biasanya dikelola dan dibimbng oleh guru PPKn.⁴⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan yang mencerminkan nilai keislaman dan nilai kebangsaan adalah menyanyikan lagu Indonesia raya, pramuka, upacara 17 agustus, hari sumpah pemuda, pada intinya kegiatan tersebut selalu ada kaitannya dengan nilai keislaman dan nilai kebangsaan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Fathia, ia mengatakan bahwa,

Ada kegiatan panggung gembira dan santri yang disertai tanggung jawab melaksanakan sehingga santri bertanggung jawab penuh bagaimana acaranya sukses. Ada acara ngaji bareng agar acaranya lancar, sehingga balance antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan disitu yakni nilai sila yang pertama yakni ketuhanan yang maha Esa, ada ketergantungan mereka pada sang khalik tanpa Allah maka tidak akan ada apa-apanya. “Bersyukur sekolah di Pondok Pesantren Darul Hijrah karena diajarkan bagaimana berorganisasi, bagaimana balance antara nilai keislaman dan kebangsaan antara dunia dan akhirat, diajarin kepanitiaan, diajarin jadi imam, diajarkan kepemimpinan, bersosialisasi, adab dan sebagainya.”⁴⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan atau program yang terdapat di Pondok Pesantren adalah adanya kegiatan acara, kemudian santri diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan dengan baik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat tergambar bahwa proses dan strategi pengintegrasian nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan pada Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah berdasarkan ciri khas konsep pondok tentang nilai keislaman dan nilai kebangsaan bahwa harus *balance* dan seimbang antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan antara dunia dan akhirat, maka materi,

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Hermawan Shahputra pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 11.00

⁴⁷ Wawancara dengan Fahtia pada Tanggal 07 Juli 2021, pukul 14.00

metode, strategi, program dan kegiatan mengacu kepada konsep keseimbangan tersebut. Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Darul Hijrah ada kegiatan lomba empat pilar yang identik dengan nilai kebangsaan, di samping kegiatan keagamaan yang identik dengan nilai keislaman, dan adanya *counter-counter* yang berfungsi untuk menangkal paham radikal.

2. Integrasi Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Lasdasan Ulin Banjarbaru Dan Darul Hijrah Cindai Alus Menurut Perspektif Teori Fogarty

a. Integrasi Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Di Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura Menurut Perspektif Teori Fogarty

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dipahami bahwa integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura menurut perspektif teori fogarty yaitu teori *connected* dan memang tidak ada materi yang konkrit tentang kebangsaan misalnya PPKn. Adapun program dan strategi pun tidak ada yang khusus mengenai nilai kebangsaan, hanya mengandung nilai-nilai keislaman saja yang dikaitkan pada waktu pembelajaran atau dalam penjelasan guru yang materi keislamannya ada kaitannya dengan nilai kebangsaan.

Sedangkan metode dan strategi tidak ada yang secara khusus membahas atau bagaimana integrasi kedua nilai itu, hanya saja dalam metode ceramah

disisipkan penjelasan tentang integrasi kedua nilai tersebut. Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura berdasarkan wawancara dan pengamatan hanya menggunakan metode ceramah saja, karena proses pembelajarannya hanya guru membaca kitab santri mendabit, dan jarang ada tanya jawab.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura menurut perspektif teori Fogarty secara umum menggunakan teori *connected* atau berhubungan.

b. Integrasi Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Menurut Perspektif Teori Fogarty

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dipahami bahwa di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru menurut penulis adalah menggunakan teori *fragmented* (penggalan), di Pondok Pesantren Al Falah ada kurikulum umum dan kurikulum pondok dengan waktu dan materi yang terpisah. Namun dalam pembelajaran dan penjelasan guru ada mengandung teori *connected* antara kurikulum pondok yang memuat nilai keislaman dan kurikulum umum yang memuat nilai kebangsaan.

Adapun metode dan strategi tidak ada yang khusus membahas atau bagaimana integrasi kedua nilai tersebut, hanya saja dalam metode yang digunakan guru dalam mengajar, hal itu disisipkan dan dikaitkan. Adapun metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan metode bercerita, karena berdasarkan informasi siswa bahwa ketika pembelajaran tafsir oleh guru Mahlan pernah dikaitkan dengan sejarah Indonesia dan nilai kebangsaan Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru menurut perspektif teori Fogarty secara umum menggunakan teori teori *fragmented* (penggalan). Namun dalam pembelajaran dan penjelasan guru ada mengandung teori *connected* antara kurikulum pondok yang memuat nilai keislaman dan kurikulum umum yang memuat nilai kebangsaan. Ditinjau dari segi program dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Falah baik kegiatan ataupun program harian maupun kegiatan ataupun program kondisional sudah tergambar integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan.

c. Integrasi Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Menurut Perspektif Teori Fogarty

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat dipahami bahwa di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus menurut penulis menggunakan teori *fragmented* (penggalan), di pondok tersebut terdapat dua kurikulum, yaitu kurikulum umum dan kurikulum pondok, serta waktu dan materi yang terpisah. Namun dalam pembelajaran dan penjelasan guru ada mengandung teori *connected* antara kurikulum pondok yang memuat nilai keislaman dan kurikulum umum yang memuat nilai kebangsaan.

Sedangkan metode dan strategi dalam pembelajaran tidak ada yang secara khusus membahas atau bagaimana integrasi kedua nilai tersebut, namun dalam metode yang digunakan dalam pembelajaran guru berusaha menyisipkan

penjelasan tentang integrasi kedua nilai tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode tanya jawab dan bercerita, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Darul Hijrah mengatakan bahwa ketika pembelajaran guru mengaitkan antara sejarah Indonesia dan nilai kebangsaan Indonesia.

Kemudian dari segi program yang mengandung integrasi nilai keislaman dan kebangsaan pada Pondok Pesantren darul Hijrah terdapat teori *integrated* dibuktikan dengan adanya kegiatan yang mendatangkan narasumber dari luar yang memiliki wawasan tentang kedua nilai tersebut, adanya counter-counter yang menangkal radikalisme, adanya kegiatan lomba empat pilar kebangsaan yang membahas tentang 4 nilai kebangsaan yg dilaksanakan setiap tahun.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Menurut Perspektif Teori Fogarty secara umum menggunakan teori *fragmented* (penggalan). Dalam pembelajaran dan penjelasan guru ada mengandung teori *connected* antara kurikulum pondok yang memuat nilai keislaman dan kurikulum umum yang memuat nilai kebangsaan. Namun dalam program dan kegiatan pondok pesantren mengandung teori *integrated*.

C. Analisis Data

1. Konsep Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Menurut Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Banjarbaru Dan Darul Hijrah Cindai Alus Yang Meliputi: Konsep Sebagai Ciri Khas Utama, Materi Yang Terkait, Metode Dan Strategi Yang Digunakan Dan Program Yang Dirancang

a. Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Menurut Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Konsep integrasi yang ada pada Pondok Pondok Pesantren Darussalam berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pimpinan pondok Kyai Haji Hasanuddin dapat dipahami bahwa di ciri khas utama konsep nilai keislaman dan nilai kebangsaan yaitu menanamkan akhlakul karimah kepada santri, karena di akhlakul karimah itu sudah mencakup semua nilai-nilai di dalam Pancasila.

Sejalan dengan pernyataan Guru Haji Muhammad Naufal, jabatan beliau adalah Sekretaris Umum Pondok Pondok Pesantren Darussalam, Kepala Sekolah tingkat Wustha Putra dan sebagai Wakil Bendahara. Beliau mengatakan bahwa dalam konsep nilai islam dan nilai kebangsaan sebenarnya tidak ada pertentangan. Karena pelajaran yang diajarkan di pondok Pondok Pesantren Darussalam ini sebenarnya teritegrasi antara nilai Islam dan nilai kebangsaan, pelajaran keislaman yang diajarkan saling berhubungan dengan nilai kebangsaan dan bahkan saling menyatu, dan tidak ada pemisahan.

Adapun materi yang terkait adalah materi yang secara khusus tentang materi kebangsaan tidak ada, namun dalam materi fiqih, Alquran atau di dalam

materi keislaman itu ada kaitannya dengan materi dan nilai-nilai kebangsaan. Selanjutnya materi yang seperti apa yang ada kaitannya dengan nilai kebangsaan. Beliau mengatakan bahwa yang menggambarkan tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan melalui materi yaitu materi tentang cinta tanah air itu dalam hadis, kitab-kitab lainnya juga berisi tentang bagaimana hidup berbangsa, bertetangga, bernegara, dan semuanya lengkap di pelajaran yang ada pada kitab yang diajarkan. Yang ditanamkan di Pondok itu adalah adab, makanya beda dengan dengan sekolah-sekolah umum dan itu pun ditanamkan dengan belajar tauhid.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang secara khusus membahas tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan tidak ada, namun di dalam pelajaran atau kitab-kitab yang dipelajari sebenarnya sudah mencakup keduanya, yaitu nilai keislaman dan nilai kebangsaan.

Adapun metode dan strateginya dapat dipahami bahwa setelah lama menunggu beliau datang, penulis kemudian mengajukan beberapa pertanyaan, salah satunya adalah tentang metode pembelajaran terutama tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan. Beliau menyatakan bahwa sesuai kurikulum dan dalam kitab itu yang dibacakan. Metode ceramah saja. Sistem pembelajaran siswa mendengarkan, mendhabit dan menyimak guru membacakan kitab. Jambel 08-00-11.00 untuk putra, Putri 1.30-05.00 sore.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan guru Haji Muhammad Naufal, beliau mengatakan bahwa Metode atau strategi yang khusus menggambarkan integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan itu tidak ada.

Metode yang digunakan hanya ceramah, yakni guru membacakan kitab dan santri menjaga apa yang dibacakan guru pada kitab dan mendhabit.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa metode dan strategi yang secara khusus menggambarkan integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan tidak ada. Metode yang digunakan hanyalah metode ceramah, guru membacakan kitab, sedangkan santri mendengarkan dan mendhabit.

Namun penulis disini menggali lebih dalam apa yang menyebabkan di pondok pesantren itu lebih aman, penulis tidak pernah mendengar ada tawuran di pesantren seperti yang terjadi di sekolah luar pesantren, menurut keterangan beliau bahwa dalam pembelajaran, murid hanya mendengarkan dan hanya focus pada kitab masing-masing, sehingga tidak ada kesempatan santri untuk ribut dan membuat keributan, disamping itu figur guru sangat dihormati dan berkharisma, sehingga hal tersebut membuat santri taat, dan memiliki akhlakul karimah sebagaimana yang guru contohkan. Dan yang paling penting dari gurunya adalah keikhlasan guru dalam mengajar.

Sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh Pimpinan pondok pesantren bahwa *“keikhlasan guru bahkan keikhlasan pendiri pondok Pondok Pesantren Darussalam yang sangat memberi arti dan kesuksesan kepada para santri.”* Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode atau strategi yang secara khusus mengajarkan tentang integrasi nilai keislaman dan kebangsaan tidak ada, hanya saja guru menggunakan metode ceramah dan metode keteladanan.

Sedangkan program yang dirancang berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Hasanuddin, beliau mengatakan bahwa kegiatan atau program yang

mengintegrasikan nilai keislaman dan nilai kebangsaan dilakukan diluar kurikulum sekolah, atau program ini merupakan program tambahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Haji Muhammad Naufal, beliau mengatakan bahwa program integrasi nilai keislaman dan kebangsaan tidak terlihat jelas, namun pondok pesantren menanamkan kedisiplinan kepada santri.

Sejalan dengan pernyataan Kyai Haji Hasanuddin selaku pimpinan pondok pesantren, beliau mengatakan bahwa terkait program yang menggambarkan tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan seperti apel bendera tidak ada, hanya saja pondok pesantren merekomendasikan kepada santrinya untuk mendalami ilmu keislaman yang di dalamnya nilai kebangsaan seperti nilai yang terkandung dalam Pancasila. Adapun program itu berupa pengajian yang diberikan guru-guru Darussalam dan terbuka untuk umum dan lebih didominasi oleh santri pondok Pondok Pesantren Darussalam.

Hal ini juga dinyatakan oleh Guru Haji Muhammad Naufal bahwa program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam adalah dengan mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh guru-guru Darussalam. Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Jauhar, beliau mengatakan bahwa materi yang keislaman itu tidak dapat dipisah dari materi atau nilai kebangsaan walaupun tidak ada secara langsung seperti materi pancasia dalam PPKn, demikian pula metode atau kegiatan namun sistem dan strategi pembelajaran yang ada di pondok pesantren Darussalm menghasilkan santri yang pancasilais karena keikhlasan guru mengajar dan murid yang belajar dan ketaatan yang tinggi dari santri.

Hal senada pun juga dikemukakan olehn pimpinan Pondok Pesantren Darussalam guru KH. Hasanuddin, Kemudian Guru Tarmizi menambahkan bahwa, *Guru hanya mengajarkan apa yang ada di kitab saja. Cuma kadang-kadang ada guru guru yang update akan ada membuka kemungkinan membicarakan hal-hal yang update.*

Sehingga menurut guru Jauhari mengatakan bahwa Pondok Pesantren Darussalam juga perlu update artinya ada website syiar karena dakwah sekarang bukan hanya di dunia nyata tapi di dunia maya. Untuk menyikapi keupdetan zaman sekarang karena santri Pondok Pesantren Darussalam tidak di asrama tapi bebas dan sehingga santri bisa memiliki hape dan menggunakannya maka Pondok Pesantren Darussalam harus memiliki website dan update, sehingga diharapkan santri tetap terpelihara hatinya karena yang diharapkan adalah kesadaran pribadi santri apabila hatinya sudah penuh macam-macam maka akan sulit mengembalikan dan menyentuh hatinya kembali, jika tidak muncul kesadaran maka masalah keilmuan dan keislaman tidakm akan didapatkan santri, sehingga pada gilirannya kembali kepada masing-masing santri. selain itu guru-guru juga mendoakan, dan pada akhirnya yang memintarkan adalah bukan kita juga, kita hanya berusaha.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program yang secara khusus menggambarkan tentang integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan, hanya saja Pondok Pesantren Darussalam memberikan program mengikuti pengajian atau pembelajaran yang terbuka umum yang dilaksanakan oleh guru-guru Darussalam. Melalui pengajian atau pembelajaran tersebut, guru-guru

menyampaikan isi kitab dengan mengaitkan materi keislaman dengan materi kebangsaan.

**b. Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan
Menurut Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru**

Tidak ada dualisme antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan, karena dengan memahami agama dengan baik maka akan semakin mendukung loyalitas dan integritas terhadap bangsa. Maka apabila pemahaman agama yang baik seperti ahli sunnah wal jamaah, pemahaman yang moderat dan tidak radikal, wasathiyah, maka hal itu tentunya tidak ada pertentangan antara kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sebenarnya merupakan inti permasalahan di pondok.

Kemudian pimpinan Pondok Pesantren Al Falah beliau menambahkan, bahwa apabila pemahaman guru dan santri sama, maka tinggal pelaksanaannya saja. Dalam pelaksanaanya di Pondok Pesantren Al Falah selalu menghubungkan dengan akhlakul karimah, lebih mendahulukan adab daripada ilmu, dengan begitu nantinya hubungan antara guru dengan murid, maupun guru dengan atasan akan terjalin dengan baik, saling menghormati, saling menyayangi, maka loyalitas dan integritas itu terbentuk dengan sendirinya, pada intinya Pendidikan membawa agama yang rahmatan lil alamin.

Kemudian beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwa di pondok pesantren tidak ada pemilahan dan membeda-bedakan, karena di pondok diajarkan tentang saling menghormati satu sama lain, terutama menghormati pemimpin,

baik pemimpin dalam keluarga maupun pemimpin negara. Pada dasarnya pondok mengajarkan tentang kedamaian, menyenangkan dan menyejukkan.

Adapun materi yang terkait adalah materi di pondok ada kaitannya dengan nilai kebangsaan dan itu selalu ada kaitannya. Karena mata pelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang ada nilai kebangsaannya, di sekolah dengan di lapangan.” Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa materi antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan selalu ada kaitannya dan selalu dikaitkan dalam pembelajaran, selain itu, mata pelajarannya juga selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, baik nilai kebangsaan dan nilai keislamannya.

Sejalan sebagaimana yang dikatakan oleh siswa Pondok Pesantren Al Falah, ketika ia ditanya, adakah dalam pembelajaran guru menjelaskan atau mengaitkan antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan? Kemudian mereka menjawab dengan mengatakan bahwa tidak ada pembelajaran secara khusus atau materi kebangsaan secara langsung, namun ada materi keislaman yang terkait dengan nilai kebangsaan. Dan guru pun mengaitkan pembelajaran dalam penjelasan yang ada di dalam kitab-kitab itu dengan nilai kebangsaan. Misalnya pembelajaran tafsir dikaitkan dengan sejarah-sejarah Indonesia dan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, apabila materi negeri tentang sejarah Indonesia, kemudian guru mengaitkan materi itu dengan materi yang diajarkan materi pondok.

Adapun metode dan strategi yang digunakan berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Al Falah, terkait metode khusus atau strategi yang diberikan, beliau memaparkan bahwa, “*memberikan pemahaman Islam yang wasathiyah, memberikan informasi yang berimbang, memberikan kesempatan kepada mereka*

mengembangkan diri, menanamkan sikap kebersamaan, sikap tolong menolong, dari segi praktik.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dari segi praktiknya, metode atau strategi yang dilakukan adalah dengan cara memberikan pemahaman Islam yang washatiyyah, memberikan informasi yang berimbang dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri, dan menanamkan sikap kebersamaan, saling tolong menolong.

Sedangkan dari segi pelajaran, materi kebangsaan ada pada sekolah negeri, dan gurunya pun berbeda. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al Falah, beliau mengatakan bahwa dari segi pelajaran kalau materi kebangsaan ada pada sekolah negeri. Gurunya pun berbeda. Tidak ada istilah pengelompokan kedaerahan. tidak membedakan tidak pernah menyikapi sesuatu per daerah dan persuku, semua diperlakukan sama tidak ada perwilayahan, menggunakan bahasa Indonesia. Sebelum menerapkan bahasa arab harus menerapkan tahun kedua atau setelah enam bulan baru menerapkan penggunaan bahasa Arab, ada hari yang harus menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Arab, terutama di kelas itu dianggap sebagai bentuk pembelajaran. Artinya tidak membedakan, disini ada orang bugis, jawa, batak, tidak membedakan, semua suka, ada bugis, tapi suku itu tidak muncul karena apa, semuanya sama bangsa Indonesia. Sebenarnya sikap kita ini sudah menunjukkan bahwa kita sudah menerapkan nilai keislaman dan nilai kebangsaan. Pelaksananya ada Yayasan, semua staf yang menjadi petugasnya pelaksananya, steakholder.

Sedangkan program yang dirancang berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al Falah, tentang kegiatan yang mencerminkan kegiatan kebangsaan dan keislaman, beliau mengatakan bahwa program atau kegiatan yang mencerminkan kegiatan kebangsaan dan keislaman adalah adanya apel bendera, solidaritas ketika ada musibah banjir, kebakaran, memberi bantuan kepada yang terdampak bencana, pramuka, PMR, dan menjuarai lomba kebersihan.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Fitriah, tentang kegiatan atau program yang mencerminkan integrasi nilai keislaman dan kebangsaan, beliau mengatakan bahwa adanya acara lomba pada tujuh belasan, acara rajabiyah, acara HUT Pondok Pesantren Al Falah : lomba ketangkasan seperti lari, makan krupuk, membawa kelereng, lomba busana, lomba baca puisi dan pidato. Pada acara Haplah maulid habsyi ada kegiatan rudad, tilawah, tartil, merupakan program santri al falah, namun program dari MTs yaitu pramuka dan PMR serta apel

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa adanya program lomba tujuh belasan, acara rajabiah, selain itu ada juga kegiatan pramuka, PMR dan apel bendera. Kemudian beliau menambahkan dengan mengatakan bahwa tujuan lomba tujuh belasan pasti kekompakan, kebersamaan, mengisi acara waktu libur, melatih kepanitiaan bagi santri, menghibur santri, pada tanggal 17 Agustus diadakan apel seperti di luar, ada paskibranya, berbaris baris juga seperti kebiasaan di luar. Apel Senin sebulan sekali. dulu pernah seminggu sekali. Jika dipahami dari pernyataan tersebut bahwa tujuan kegiatan tujuh belasan adalah

terdapat nilai keislaman dan nilai kebangsaan yaitu kebersamaan, kekompakan, melatih organisasi bagi santri.

Kemudian penulis bertanya lagi mengenai adakah kendala dalam pelaksanaan program intergasi kedua nilai. Kemudian beliau menjawab dengan mengatakan bahwa sifat siswa yang beragam, santri Al Falah lebih santun, kelas lebih mudah diatur, lebih mengutamakan adab, siswa lebih bisa meredam masalah padahal banyak orangnya dalam satu asrama, karena sudah ada pengajian, memang ada keluhan tapi tidak separah diluar. Santri lebih beradab, paasian, contohnya kebiasaan menyusun sandal, baik ustadzah atau bukan, apabila masuk ruangan dan keluar pasti sandalnya sudah berbalik dan siap dipasang. rasa senasib dan sepenanggungan itu tercermin dalam kegiatan makan, kebiasaan santri pada awal masuk mereka punya tempat makan sendiri masing-masing namun ketika sudah agak lama maka mereka akan makan bersama dalam kelompok artinya persatuan diantara mereka itu sangat kental, Yang mencerminkan nilai persatuan dalam nilai sila ketiga dari Pancasila. Memang bisa juga santri ada perselisihan diantara mereka namun cepat diatasi dengan dipanggil oleh ibu asrama apabila sudah tidak sanggup maka ditangani keamanan.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya memang ada sedikit kendala, hal ini memang wajar, karena dalam satu pondok atau satu asrama orangnya beragam begitu juga sifatnya, namun hal tersebut apabila terjadi perselisihan maka santri bisa meredam. Namun santri lebih santun, dalam satu asrama merasakan rasa senasib dan sepenanggungan, hal itu terlihat

ketika makan secara bersama-sama, artinya persatuan diantara mereka sangat kental, yang tercermin nilai kebangsaan yaitu dari sila ketiga dari Pancasila.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Maritawati, beliau mengatakan bahwa ada kegiatan Pramuka, PMR, Lingkungan Hidup dan ada Adiwiyata. Yang memberikan izin dilaksanakannya Adiwiyata itu adalah mudhir dan pelaksanaannya adalah MTs, Pelaksanaannya adiwiyata setahun sekali namun mempersiapkannya itu yang lama karena ada tahapan-tahapannya. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa terdapat integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan melalui kegiatan pramuka, PMR, Lingkungan hidup.

c. Konsep Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Menurut Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Kabupaten Banjar

Konsep nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara bahwa balance antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan memang harus ada di setiap ummat beragama khususnya di pondok pesantren yang notabene lembaga semolah Islam dan tinggal di indonesia otomatis harus, mengakui, walaupun di pondok pesantren diajarkan religius tapi tetap ada pendidikan ditanamkan nilai-nilai nasionalisme melaluui kurikulum.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa balance antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan memang harus ada di setiap umat beragama khususnya di pondok pesantren yang notabene Lembaga Pendidikan Islam dan tinggal di negara Indonesia otomatis harus mengakui, meskipun di pondok

pesantren diajarkan tentang keIslama, namun tetap ada dalam Pendidikan ditanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kurikulum yang terintegrasi.

Sejalan dengan pernyataan hermawan shahputra, beliau mengatakan bahwa terkait dengan nilai kebangsaan mungkin dalam segi penempatan siswa di kamar tidak ada pengkhususan berdasarkan suku atau wilayah, atau kelas siswa semuanya dicampur ada yang dari kelas satu, dua, atau tiga dan dari suku yang berbeda-beda. Jika dipahami pernyataan tersebut, bahwa di Pondok Pesantren Darul Hijrah secara konsep utama bahwa tidak ada pengkhususan dan membedakan suku atau wilayah, semuanya sama dan dicampur dalam satu kelas.

Kemudian beliau melanjutkan penjelesannya dengan mengatakan menurut kyai di pondok ini semuanya pendidikan dari bangun tidur sampai tidur lagi bukan hanya pengajaran, bagaimana budaya mereka mengantri, bagaimana mereka mengesampingkan ego mereka misalnya bukan mentang-mentang mereka kelas tinggi tidak mengantri mengambil makanan, semuanya sama tidak ada perbedaan baik kelas tinggi kelas rendah semuanya sama saja. Di dalam bersosialisasi akan dapat teman baru. Keterkaitan kedua nilai tadi dalam hal muamalah.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ciri khas nilai utama adalah tidak membedakan antar golongan, semuanya diperlakukan sama, adanya nilai kebersamaan dan yang paling utama adalah terciptanya nilai kedisiplinan atau budaya antri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fathia, ia mengatakan bahwa, *“Budaya antri, taat pada peraturan (itu sudah merupakan realisasi dari integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan.”*

Adapun materi yang terkait berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firdaus dapat dipahami bahwa materi yang diajarkan di Pondok Pesantren darul hijrah secara otomatis sudah terintegrasi antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan, karena itu semua sudah tercover dalam kurikulum. Kurikulumnya terdiri dari kurikulum pondok dan kurikulum negeri. Hal senada juga dikatakan oleh Fathia, ia mengatakan bahwa, *“secara materi seimbang antara Islam dan kebangsaan karena ada kurikulum pondok dan kurikulum dari dinas, sekolah umum dan sekolah pondok.”*

Adapun metode dan strategi yang digunakan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firdaus, beliau mengatakan bahwa strategi atau metode untuk membalancekan keduanya adalah tidak hanya dengan penanaman tapi juga adanya counter-counter yang menangkal paham-paham radikalisme melalui pendidikan formal dan non formal, paham-paham dari luar Negara, paham paham bahwa kita hanya patuh kepada agama dan juga dengan diajarkan di kelas dan dengan paparan-paparan guru-guru. Sehingga dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa strategi atau metode untuk mengintegrasikan keduanya adalah tidak hanya dengan penanaman, tetapi juga dengan adanya counter-counter yang menangkal paham-paham radikalisme melalui Pendidikan formal dan non formal.

Kemudian beliau melanjutkan paparannya dengan mengatakan bahwa strategi atau metode tidak hanya melalui Pendidikan formal dan norformal, melaikan melalui pemilihan guru baru, guru benar-benar diseleksi dengan ketat, terkait sifat dan kecenderungan paham yang dianutnya. Dan nantinya diharapkan menerapkan pembelajaran yang seimbang antar kedua nilai tersebut.

Sedangkan Program yang dirancang berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Firdaus, ketika penulis bertanya tentang program yang mencerminkan nilai kebangsaan dan nilai keislaman, beliau memaparkan dengan mengatakan bahwa kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah menghadirkan narasumber-narasumber dari luar, dalam kegiatan secara regular setahun sekali bahkan ada yang dua kali dalam setahun, narasumber dari luar ini banyak ilmunya dan pondok juga memilih narasumber yang memiliki wawasan keilmuan mencakup kedua nilai tersebut. Sehingga minat santriwati antusias, karena mungkin dari luar ilmunya sudah internasional jadi pandangan dari luar itu menguatkan pengetahuan tentang nilai kebangsaan dan nilai-nilai agama sebagai dasarnya. Sehingga nanti mereka bisa bergaul di luar dengan sikap nasional. Bahwa di luar itu bukan hanya orang Kalimantan saja karena di luar itu bukan hanya agama Islam saja tapi ada penganut agama, bagaimana mereka bersikap, itulah mungkin salah satu point-point yang diajarkan oleh nasionalisme.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan di Pondok Pesantren darul hijarah adalah menghadirkan narasumber dari luar, dalam kegiatan secara regular setahun sekali. Bahkan ada dua kali dalam setahun, dan tentunya narasumber ini memiliki keilmuan yang terdiri dari ilmu keislaman dan kebangsaan. Dengan begitu para santri sangat antusias terhadap kegiatan tersebut. Karena materi yang disampaikan banyak tentang nilai kebangsaan dan keislaman, sehingga para santri nantinya akan bisa melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari tentang bagaimana hidup bermasyarakat.

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan bahwa pelaksanaan program itu secara structural adalah mudir, kemudian membawahi kepala bagian, kepala biro, di bawah biro ada guru-guru, dan yang di asrama dilakukan oleh ustadz dan ustadzahnya masing-masing. Pada intinya setiap kegiatan atau program yang ada di Pondok Pesantren selalu ada atau selalu mencakup kedua nilai tersebut.

Sejalan sebagaimana yang dikatakn oleh Hermawan Shah Putra, beliau mengatakan bahwa kegiatan yang mencerminkan kedua nilai tersebut adalah menyanyikan lagu Indonesia raya, pramuka, Apel tidak dilaksnakan pada setiap Senin cuma kondisional apabila ada moment misalnya 17 Agustus, Hari Sumpah Pemuda, dan pada saat itu selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pembelajaran dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore, lembaga dari Paud sampai Aliyah. Kegiatan lain adalah lomba empat pilar kebangsaan yang membahas tentang 4 nilai kebangsaan yg dilaksanakan setiap tahun, namun kendlanya tidak semua siswa menjadi peserta lomba. Lomba biasanya dikelola dan dibimbing oleh guru PPKn.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan yang mencerminkan nilai keislaman dan nilai kebangsaan adalah menyanyikan lagu Indonesia Raya, pramuka, upacara 17 Agustus, Hari Sumpah Pemuda, pada intinya kegiatan tersebut selalu ada kaitannya dengan nilai keislaman dan nilai kebangsaan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Fathia, ia mengatakan bahwa ada kegiatan panggung gembira dan santri yang disertai tanggung jawab melaksanakan sehingga santri bertanggung jawab penuh bagaimana acaranya

sukses. Ada acara ngaji bareng agar acaranya lancar, sehingga balance antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan disitu yakni nilai sila yang pertama yakni ketuhanan yang maha Esa, ada ketergantungan mereka pada sang khalik tanpa Allah maka tidak akan ada apa-apanya. “Bersyukur sekolah di Pondok Pesantren Darul Hijrah karena diajarkan bagaimana berorganisasi, bagaimana balance antara nilai keislaman dan kebangsaan antara dunia dan akhirat, diajarin kepanitiaan, diajarin jadi imam, diajarkan kepemimpinan, bersosialisasi, adab dan sebagainya.”

Sehingga dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan atau program yang terdapat di Pondok Pesantren adalah adanya kegiatan acara, kemudian santri diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan dengan baik.

2. Integrasi Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Di Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Banjarbaru Dan Darul Hijrah Cindai Alus Menurut Perspektif Teori Fogarty

a. Integrasi Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Di Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura Menurut Perspektif Teori Fogarty

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dipahami bahwa integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura menurut perspektif teori fogarty yaitu teori *connected* dan memang tidak ada materi yang konkrit tentang kebangsaan misalnya PPKn. Adapun program dan strategi pun tidak ada yang khusus

mengenai nilai kebangsaan, hanya mengandung nilai-nilai keislaman saja yang dikaitkan pada waktu pembelajaran atau dalam penjelasan guru yang materi keislamannya ada kaitannya dengan nilai kebangsaan.

Sedangkan metode dan strategi tidak ada yang secara khusus membahas atau bagaimana integrasi kedua nilai itu, hanya saja dalam metode ceramah disisipkan penjelasan tentang integrasi kedua nilai tersebut. Di Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura berdasarkan wawancara dan pengamatan hanya menggunakan metode ceramah saja, karena proses pembelajarannya hanya guru membaca kitab santri mendabib, dan jarang ada tanya jawab.

Model *connected* ini memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar (*opera glass*, yaitu kaca pembesar yang dipakai oleh penonton opera yang hanya satu lensa) menyediakan secara detil, seluk beluk / rinci dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran.⁴⁸ Model keterhubungan ini ditandai oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipadukan dalam induk mata pelajaran tertentu.

Dapat diartikan bahwa meskipun bidang mata pelajaran utama tetap terpisah, tetapi menurut model kulikuler ini berfokus pada pembuatan koneksi eksplisit dalam setiap bidang subjek, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep kepada konsep yang lainnya, atau mengubungkan satu keterampilan dengan keterampilan terkait. Dengan menggunakan model ini maka guru dapat menghubungkan materi dalam suatu

⁴⁸ Achmad Ma'ruf Asrori, *Integrasi Kurikulum PAI dan Sains di Sekolah Dasar* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 31.

disiplin ilmu untuk meningkatkan konektifitas antara berbagai topik yang disajikan.

Menurut Fogarty, model koneksi ini berguna sebagai langkah awa menuju kurikulum terintegrasi. Karena dengan menggunakan model ini maka guru akan merasa percaya diri mencari koneksi dalam mata pelajaran. Ketika guru menjadi mahir dalam menghubungkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, akan menjadi lebih mudah untuk mencari koneksi dari berbagai mata pelajaran.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pondok Pesantren Darussalam Martapura menurut perspektif teori Fogarty secara umum menggunakan teori *connected* atau berhubungan.

b. Integrasi Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Menurut Perspektif Teori Fogarty

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat dipahami bahwa di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru menurut penulis adalah menggunakan teori *fragmented* (penggalan), di Pondok Pesantren Al Falah ada kurikulum umum dan kurikulum pondok dengan waktu dan materi yang terpisah. Namun dalam pembelajaran dan penjelasan guru ada mengandung teori *connected* antara kurikulum pondok yang memuat nilai keislaman dan kurikulum umum yang memuat nilai kebangsaan.

⁴⁹ Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula* (Palatine: Illionis : IRI/Sylich Publishing Inc, 1991), h. 33.

Adapun metode dan strategi tidak ada yang khusus membahas atau bagaimana integrasi kedua nilai tersebut, hanya saja dalam metode yang digunakan guru dalam mengajar, hal itu disisipkan dan dikaitkan. Adapun metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan metode bercerita, karena berdasarkan informasi siswa bahwa ketika pembelajaran tafsir oleh guru Mahlan pernah dikaitkan dengan sejarah Indonesia dan nilai kebangsaan Indonesia.

Model *fragmented* merupakan pepaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya dalam mata pelajaran matematika jangka waktu satu tahun pelajaran, siswa akan memahami matematika secara terpadu setelah belajar aljabar, geometri dan pengukuran, bilangan, statistic dan lain-lain yang merupakan rumpun dalam mata pelajaran matematika.

Lebih jelas lagi bahwa model *fragmented* atau model penggalan yang ditandai oleh ciri pepaduan yang hanya terbatas oleh satu mata pelajaran. Dalam kurikulum standar, bidang-bidang pelajaran seperti sains, matematika dan lain sebagainya lebih sering dipisah tanpa upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikan. Masing-masing dipandang sebagai identitas murni dari dirinya sendiri. Masing-masing memiliki standar konten yang terpisah dan berbeda. Meskipun mungkin ada tumpang tindih hubungan antara keduanya secara implisit dan eksplisit mendekati melalui kurikulum.⁵⁰ Dapat disimpulkan bahwa dalam model ini pengaturan kurikulum mentukan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda.

⁵⁰ Robin Fogarty, *How to Integrated the Curricula* (California: Corwin A Sage Company, 2009), h. 22.

Menurut Eryani dkk, Melalui model pembelajaran *fragmented* ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna dan juga bisa mendapatkan aspek proses dan produk yang sudah ditentukan. Dimana pengertian model pembelajaran *fragmented* itu adalah model pembelajaran yang di dalamnya terdapat penyusunan kurikulum tradisional berdasarkan ilmu-ilmu yang berbeda dan terpisah. Pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya fokus pada satu disiplin mata pelajaran.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru menurut perspektif teori Fogarty secara umum menggunakan teori *fragmented* (penggalan). Namun dalam pembelajaran dan penjelasan guru ada mengandung teori *connected* antara kurikulum pondok yang memuat nilai keislaman dan kurikulum umum yang memuat nilai kebangsaan.

c. Integrasi Nilai Keislaman Dan Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Menurut Perspektif Teori Fogarty

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, maka dapat dipahami bahwa di PP Darul Hijrah Cindai Alus menurut penulis menggunakan teori *fragmented* (penggalan), di pondok tersebut terdapat dua kurikulum, yaitu kurikulum umum dan kurikulum pondok, serta waktu dan materi yang terpisah. Namun dalam pembelajaran dan penjelasan guru ada mengandung

⁵¹ Nia Octaviani dkk., “Simulasi Pembelajaran Terpadu Model *Fragmented*,” *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (2022): 128–32.

teori *connected* antara kurikulum pondok yang memuat nilai keislaman dan kurikulum umum yang memuat nilai kebangsaan.

Sedangkan metode dan strategi tidak ada yang secara khusus membahas atau bagaimana integrasi kedua nilai tersebut, namun dalam metode yang digunakan dalam pembelajaran guru berusaha menyisipkan penjelasan tentang integrasi kedua nilai tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode tanya jawab dan bercerita, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Darul Hijrah mengatakan bahwa ketika pembelajaran guru mengaitkan antara sejarah Indonesia dan nilai kebangsaan Indonesia.

Fragmented Model adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

Lebih jelas lagi bahwa model *fragmented* atau model penggalan yang ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas oleh satu mata pelajaran. Dalam kurikulum standar, bidang-bidang pelajaran seperti sains, matematika dan lain sebagainya lebih sering dipisah tanpa upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikan. Masing-masing dipandang sebagai identitas murni dari dirinya sendiri. Masing-masing memiliki standar konten yang terpisah dan berbeda.

Meskipun mungkin ada tumpang tindih hubungan antara keduanya secara implisit dan eksplisit mendekati melalui kurikulum.⁵² Dapat disimpulkan bahwa dalam model ini pengaturan kurikulum mentukan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda.

Menurut Johnson yang dikutip oleh Trianto bahwa untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu mampu meningkatkan kemampuan anak didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut perlu diupayakan suatu pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran terpadu. Dimana pembelajaran terpadu membuat peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.⁵³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus menurut perspektif teori Fogarty secara umum menggunakan teori *fragmented* (penggalan). Namun dalam pembelajaran dan penjelasan guru ada mengandung teori *connected* antara kurikulum pondok yang memuat nilai keislaman dan kurikulum umum yang memuat nilai kebangsaan.

⁵² Fogarty, *How to Integrated the Curricula*, h. 22.

⁵³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), h. 45.